

JURNAL

**STRATIFIKASI SOSIAL NELAYAN SUKU LAUT DI KAMPUNG
WISATA PANGLONG DESA BERAKIT KECAMATAN TELUK SEBONG
KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

OLEH

**WANTI HOTNIDA TARIHORAN
NIM: 1304115222**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2017**

THE SOCIAL STRATIFICATION ON SUKU LAUT FISHERMEN IN BERAKIT VILLAGE OF TELUK SEBONG DISTRICT OF BINTAN REGENCY OF RIAU ISLAND PROVINCE

Wanti Hotnida Tarihoran¹⁾ Ridar Hendri²⁾ and Viktor Amrifo²⁾
Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

Email: wanhtarihoran@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in May 2017 on “Suku Laut” fishermen in Berakit village, Teluk Sebong district of Bintan regency of Riau Island Province. The purpose of this research is: to identify social, culture and economic condition of Suku Laut, to know the cause and process of social stratification of Suku Laut fisherman(in the aspect of power, privilege/previlese and prestige/prestise). The method used is non-participant observation method. The determination of respondents used is census technique to 30 families. Data analysis used is qualitative analysis.

The result showed that: first, social condition (kinship of Suku Laut still high; relationship with the community in Berakit village remained good); culture condition (culture values are still preserved, among others: Keduri events, playing musical instruments dan dances during traditional events); economic condition (education becomes mandatory right now, income level is divided into 3 groups is groups with revenues of more than 1 million, 1 million up to 1,5 million dan less than 1 million). Second, factors that cause of statification in the aspect of power are wealth and education; aspects of previlese (privilege) namely science and the line of stature; aspects of prestige (prestise) is a good position and word. Third, social stratification proses in society does not result in social gaps (Suku Laut still help each other and communicate with each other).

Keywords: Social Stratification, Suku Laut, Bintan, Panglong

¹⁾ Students in the Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

²⁾ Lacturer in the Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim karena luas wilayah perairan sebesar 75% dari luas wilayah Indonesia, menyebabkan banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya dari laut yang melatarbelakangi lahirnya kebudayaan maritim. Suku Laut merupakan salah

satu suku terasing yang terdapat pada daerah-daerah di provinsi Riau dan Kepulauan Riau yang menjadi pendukung kebudayaan maritim.

Di Indonesia, dikenal sebagai ‘Orang Laut’ (*sea people*) atau ‘Suku Sampan’ (*boat tribe/Sampan tribe*) yang juga terdapat pada wilayah pesisir lainnya. Sedangkan dalam berbagai karya etnografi mengenai masyarakat yang hidup di laut dan berpindah di

kawasan Asia Tenggara, sebutan lain seperti “*sea nomads*”, “*sea folk*”, “*sea hunters and gatherers*” (Lenhart, 2004) di Kepulauan Riau mereka lebih dikenal sebagai “Orang Laut” (Chou, 2003). Salah satu komunitas Suku Laut saat ini tinggal di desa Berakit kecamatan Teluk Sebong kabupaten Bintan provinsi Kepulauan Riau.

Jumlah keluarga nelayan Suku Laut yang menetap di desa Berakit sebanyak 30 KK (Kepala Keluarga) yang dibina oleh Dinas Sosial pada tahun 2011 dengan pemberian bantuan rumah dalam upaya merelokasi komunitas Suku Laut kedaratan. Selama berabad-abad Suku Laut hidup secara berkelompok dengan berlayar dan berlabuh bersama yang dipimpin oleh seorang Panglima sebagai tokoh adat. Dalam hal ini, mereka membentuk lapisan khusus dalam struktur sosial dalam kelompok mereka. Dengan adanya perbedaan kasta tertinggi hingga terendah dalam aspek kekuasaan, privilese (hak istimewa) dan prestise (kehormatan).

Stratifikasi sosial menurut Weber (1958) dalam Riyadi (2012) adalah stratifikasi sosial sebagai penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese (hak istimewa) dan prestise (kehormatan).

Berdasarkan hal ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan sosial, ekonomi dan budaya nelayan Suku Laut yang terkait dengan aspek stratifikasi sosial dilihat dari aspek kekuasaan, privilese (hak istimewa) dan prestise (kehormatan), mengetahui hal apa saja yang menjadi penyebab dan proses terjadinya stratifikasi sosial nelayan Suku Laut dalam aspek stratifikasi sosial dilihat

dari aspek kekuasaan, privilese (hak istimewa) dan prestise (kehormatan).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 yang bertempat di Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Teknik penentuan responden yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus. Sensus dilakukan pada 30 KK rumah tangga nelayan Suku Laut.

Untuk mengidentifikasi keadaan sosial, ekonomi dan budaya nelayan Suku Laut yang berkaitan dengan stratifikasi sosial dalam aspek kekuasaan, privilese (hak istimewa) dan prestise (kehormatan) dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu secara deskriptif dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada secara sensus.

Untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi penyebab dan proses terjadinya stratifikasi sosial nelayan Suku Laut juga dilakukan dengan pendekatan kualitatif, dimana penyebab terjadinya stratifikasi sosial yang diperoleh dari lapangan dibandingkan dengan teori sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Komunitas Suku Laut di Kampung Panglong

Nelayan suku Laut dahulu tinggal dalam kajang atau di masyarakat setempat disebut perahu berkajang, melakukan seluruh aktivitas mereka di dalam kajang seperti makan, memasak, melahirkan dan aktivitas harian lainnya. Menurut Haryono (2016), suku Laut adalah sekelompok orang yang

berkomunikasi dalam bahasa laut yang terikat pada laut secara fisik dan atau psikis sehingga seluruh hidupnya memiliki ketergantungan dan ikatan yang kuat pada laut walaupun berada di daratan, kehidupannya bergantung pada sumber daya alam laut sebagai awal mula kehidupannya.

Komunitas nelayan Suku Laut mulai berkembang tahun 1988, dimana pada masa itu anak-anak sudah mulai bersekolah dan dikenalkan agama. Namun selama tinggal didalam kajang komunitas suku Laut belum seluruhnya memiliki kepercayaan (agama), tidak memiliki rumah selain perahu berkajang, tidak memiliki tanah (lahan). Pada saat akan menjual hasil tangkapan, membeli bahan pangan, membeli peralatan penangkapan ikan dan memperbaiki kapal barulah mereka mendarat (dalam ungkapan mereka adalah pergi ke kota).

Di kampung Panglong terdapat seorang juragan suku Tionghoa yang menjadi langganan banyak nelayan suku Laut. Komunitas suku Laut kemudian membangun rumah atau pondok untuk ditinggali, melihat semakin banyak komunitas suku Laut yang tinggal dan melihat kondisi kehidupan mereka. Pemerintah di masa jabatan Penghulu (Kepala Desa) M. Nazar Talibek memberikan bantuan rumah kepada nelayan suku Laut dengan persyaratan memiliki kartu tanda penduduk (KTP) setempat.

Keadaan Sosial dan Budaya

Pada sejarahnya, etnik suku Laut cukup sulit untuk menyatu dengan masyarakat daratan bahkan hamper sepanjanghidupnya masyarakat suku Laut menghindari untuk berinteraksi dengan orang daratan karena aktivitas mereka mayoritas berlangsung diatas laut. Kini Suku Laut tinggal menetap dengan membentuk komunitas yang

lebih besar membentuk masyarakat, menjadi satu perkampungan yaitu kampung Pang Long. Pada komunitas Suku Laut peran pemimpin tidak lagi dikuasai oleh kepala suku saja, tetapi peran pemimpin perlahan mulai digantikan dengan adanya kepala desa atau kepala dusun. Terdapat pembagian peran antara tokoh adat dan kepala desa.

Pola hubungan sosial berdasarkan ikatan ketetanggaan, kekerabatan, dan keagamaan menandakan bahwa komunitas nelayan Suku Laut masih menganut pola masyarakat komunal, yaitu kesatuan masyarakat yang relatif kecil dan homogen yang ditandai dengan pembagian kerja dan masih terikat kuat kepada tradisi, hal ini sesuai dengan pendapat Hoult (1977) *dalam* Amaluddin (1987). Nelayan Suku Laut di Kampung Panglong memiliki pola hubungan ini diwujudkan melalui rasa tolong-menolong dalam bentuk pengerahan tenaga untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, seperti pembangunan rumah, pesta perkawinan, penguburan jenazah, pemberian barang atau uang untuk biaya upacara adat, saling membantu dalam penyediaan pemenuhan konsumsi rumah tangga, seperti adanya perkumpulan seperti arisan bagi ibu rumah tangga untuk saling bertukar bahan pangan seperti kopi, beras dan lain-lain.

Budaya suku Laut masih diterapkan, acara Keduri, memainkan alat musik serta tarian suku Laut masih dilakukan saat ada acara pernikahan, kematian atau acara lain. Walaupun beberapa alat musik mereka ada yang hilang atau tak bisa dipergunakan tetapi mereka masih menerapkan penggunaan alat musik tradisional mereka dalam menjalankan acara adat.

Keadaan Ekonomi

Mayoritas komunitas Suku Laut banyak yang putus sekolah dan hanya 2 orang penduduk yang lulus SMA yaitu anak kepala suku dan cucunya disebabkan oleh biaya pendidikan yang tinggi. Namun melihat saat ini kebutuhan akan pendidikan semakin disadari orang tua nelayan suku Laut maka, saat ini anak-anak mereka telah aktif mengikuti pembelajaran di SD/M.I.N serta SLTP/MTs yang ada di desa Berakit.

Pendapatan nelayan suku Laut di desa Berakit berasal dari usaha perikanan yaitu memulung plastik dan nelayan rekreasi (*recreational/sport fisher*) dan kegiatan di luar perikanan yaitu nelayan kepiting dan nelayan pantai (*teritory fisher*). Hasil tangkapan ikan yang diperoleh yaitu ikan Tongkol, ikan Tenggiri, ikan Teri, cumi-cumi, kepiting atau rajungan tergantung musim penangkapan.

Diluar jenis pekerjaan diatas, pekerjaan lain atau pekerjaan tambahan nelayan suku Laut yaitu adanya profesi karyawan perusahaan, tokoh agama, wirausaha seperti membuka warung kecil oleh kaum ibu rumah tangga. Pendapatan atau penghasilan per bulan yang diterima oleh nelayan dan seluruh anggota keluarga yang bekerja, dengan rata-rata 1,5 juta.

Setiap keluarga memiliki luas rumah yang hampir sama yaitu ukuran 4x5 meter, perbedaan hanya pada tambahan dapur dengan bahan kayu pada setiap rumah yang berbeda namun tidak signifikan. Perabotan rumah tangga yang ada yaitu kursi tamu atau sofa, televisi, lemari hias serta alat pendukung aktivitas sehari-hari seperti mesin cuci, *rice box*, penanak nasi, kipas angin dan lain-lain. Kepemilikan transportasi terlihat dari adanya sepeda motor pada setiap rumah dan juga alat

komunikasi yaitu handphone. Jika memperoleh penghasilan lebih penduduk suku Laut akan membeli kebutuhan tersier seperti perabotan, emas atau sepeda motor dengan cara dicicil.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan penyebab stratifikasi sosial

Horton (2007) mengatakan faktor yang menyebabkan seseorang tergolong kedalam suatu kelas sosial tertentu itu oleh sejumlah ilmuwan sosiologi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kekayaan dan penghasilan, pekerjaan dan pendidikan.

Pekerjaan dan penghasilan

Penduduk kampung Panglong terdiri dari 3 golongan yaitu nelayan dengan pendapatan < 1 juta dan nelayan perorangan 1 hingga 1,5 juta dan > 1,5 juta. Dari golongan jenis nelayan dapat digolongkan stratifikasi sosial yang terjadi adalah pada tingkat atas diduduki oleh nelayan perorangan dan ditingkat bawah oleh nelayan buruh.

Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Dari segi ilmu pengetahuan, yang dapat dinilai adalah jenjang pendidikan yang dijalani, namun masyarakat lebih menghargai penduduk yang memiliki pengetahuan tinggi dan berdampak terhadap masyarakat sendiri, oleh karena itu orang yang mempunyai ilmu pengetahuan oleh masyarakat yang lainnya dijadikan sebagai tokoh masyarakat setempat di berbagai macam kegiatan baik sosial maupun kegamaan.

Kehormatan

Suku Laut lebih menghormati anggota yang memiliki lisan yang baik

dan memberi pesan yang baik kepada penduduk yang lain. Pendapat seseorang dinilai baik apabila dalam menyelesaikan masalah anggota tersebut memberi masukan yang sangat baik dan diikuti dengan kondisi keluarga yang baik dalam hubungan antar anggota keluarga dan sikap yang bijaksana. Penduduk akan lebih mendengarkan seseorang tersebut dibandingkan orang lain yang memiliki kekuasaan dipemerintahan maupun kekayaan.

Stratifikasi Sosial Berdasarkan Aspek Kekayaan

Kekayaan yang terdapat dalam masyarakat suku Laut dilihat dari aspek kekayaan dan pendidikan atau ilmu pengetahuan. Berdasarkan aspek kekayaan nelayan suku laut dibagi dalam 3 kelas sosial yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Kelas atas diduduki oleh nelayan perorangan yang memiliki pendapatan lebih dari 1,5 juta. Penghasilan 1 hingga 1,5 juta dalam kelas menengah. Dan kelas sosial bawah diduduki oleh nelayan buruh yang memiliki penghasilan dibawah 1 juta rupiah, kebanyakan nelayan buruh ini adalah anggota suku Laut yang baru datang.

Stratifikasi Sosial Berdasarkan Aspek Privilege (Hak Istimewa)

Aspek Privilege pada komunitas suku Laut secara partisipatif tidak terlalu berpengaruh. Dalam upaya memberdayakan masyarakat, hak istimewa yang diberikan kepada anak-anak suku Laut adalah kesempatan belajar yang sama dengan anak-anak suku lain dengan bantuan dana pendidikan berupa dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan hak istimewa bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi untuk membuka

bimbingan belajar bagi anak-anak kecil hingga remaja.

Privilege budaya dapat dilihat dari bagaimana komunitas suku laut memberikan hak istimewa pada kepala suku, petua agama. Suku laut yang lebih mendengarkan perintah kepala suku dibandingkan dengan pemerintah desa, menjadikan adanya perlakuan khusus bagi kepala suku. Diiringi dengan adanya perbedaan kelas antara ketua adat, ketua agama dengan nelayan biasa.

Stratifikasi Sosial Berdasarkan Aspek Prestise (Kehormatan)

Tidak terdapat kehormatan khusus kepada ketua adat, ketua agama atau yang lainnya. Mereka lebih menghormati anggota yang memiliki lisan yang baik dan memberi pesan yang baik kepada penduduk yang lain. Dalam penelitian ini, melalui cara penilaian orang lain terhadap nelayan suku Laut, kehormatan akan diwariskan kepada anggota keluarga.

Proses terjadinya Stratifikasi Sosial Suku Laut

Proses pembentukan dibagi menjadi tiga lapisan ke dalam kelompok strata sosial masyarakat, yaitu golongan lapisan masyarakat kelas atas lebih mengutamakan kepada aspek kehormatan (prestise) atas dasar pekerjaan yang mapan serta memiliki ilmu yang tinggi, peran dalam masyarakat selain itu golongan ini juga dilihat dari garis keturunan keluarganya terhormat seperti (kepala suku atau ketua adat), lapisan masyarakat kelas menengah dimana aspek kekuasaan atas penguasaan ekonomi, pengaruh golongan ini dalam masyarakat tidak ada dan lapisan masyarakat kelas bawah yang tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan pendapatan

yang rendah, yaitu golongan nelayan buruh dan nelayan kepiting.

Tabel 4.8. Klasifikasi 3 kelas sosial menurut penekanan Ideologi khusus pada suku Laut

Kelas Sosial	Penekanan			Skor	Tekanan	Simbol status utama
	keho r	kky	kkw			
Kelas Atas	1	1	1	3	Kehormatan	Geneologi
Kelas Menengah	0	1	1	2	Kekayaan	Pemilikan materi
Kelas Bawah	0	0	0	0	Tidak ada	Tak adanya ciri

Catatan:

0 = tidak ditekankan
kkw = kekuasaan

1 = Ditekankan
kehor = kehormatan

kky = kekayaan

Dari hasil penelitian yang diperoleh mengenai keadaan umum penduduk desa, kelas sosial masyarakat diluar suku Laut berada pada kelas atas dan menengah. Sementara keseluruhan komunitas suku Laut berada pada kelas bawah.

Interaksi sosial antar individu dan kelompok dengan lapisan sosial yang berbeda-beda, hal ini nampak terlihat pada pola kehidupan sehari-hari pada setiap aktifitas dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir baik ada tempat tertentu maupun saat berada pada kelompok tertentu

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan pada pendahuluan, peneliti menyimpulkan bahwa:

- 1) Keadaan sosial nelayan Suku Laut tetap terjalin dengan kekerabatan yang tinggi diwujudkan melalui rasa tolong-menolong dalam bentuk pengerahan tenaga. Keadaan budaya, dimana nilai-nilai budaya suku Laut masih tetap dilestarikan, acara Keduri, memainkan alat musik serta tarian suku Laut masih dilakukan saat ada acara adat

walaupun beberapa alat musik mereka sudah ada yang rusak serta ketaatan terhadap peraturan atau norma adat. Keadaan ekonomi, segi pendidikan menjadi hal yang wajib saat ini, tingkat pendidikan tertinggi adalah Sekolah Menengah Atas, karena sebelumnya lebih mengutamakan melaut. Tingkat pendapatan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu pendapatan < 1 juta yaitu nelayan buruh serta penangkap kepiting dan > 1 juta dengan mata pencaharian nelayan perorangan dengan alat tangkap sendiri.

- 2) Penyebab terjadinya stratifikasi sosial nelayan Suku Laut adalah kekayaan, ilmu pengetahuan serta kehormatan. Kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat suku Laut dilihat dari aspek kekayaan dan pendidikan atau ilmu pengetahuan. Aspek Privilese (Hak Istimewa) dihubungkan dalam 2 hal yaitu privilese ekonomi dimana anggota suku Laut yang memiliki tingkat pendidikan serta ilmu pengetahuan tinggi diberi kepercayaan untuk membimbing anak-anak dan budaya yaitu komunitas yang lebih mendengarkan perintah kepala suku dibandingkan dengan pemerintah

desa, menjadikan adanya perlakuan khusus bagi kepala suku. Aspek Prestise (kehormatan), mereka lebih menghormati anggota yang memiliki lisan yang baik dan memberi pesan yang baik kepada penduduk yang lain.

- 3) Proses terjadinya stratifikasi sosial nelayan Suku Laut pada perbedaan kelas dari aspek kekayaan, ilmu pengetahuan dan kehormatan tidak terlihat adanya kesenjangan sosial, semua suku Laut masih saling tolong-menolong dan saling bertegur sapa.

Saran

Pengembangan wilayah pesisir terkhususnya nelayan suku Laut harus memperhatikan hubungan sosial dalam masyarakat nelayan, agar tidak mengarah pada polarisasi sosial. Pemerintah perlu lebih memperhatikan komunitas suku Laut dengan pemberian bantuan yang lebih baik lagi. Bantuan alat tangkap yang menunjang proses penangkapan ikan setiap keluarga yang menjadi mata pencaharian satu-satunya bagi komunitas suku Laut yang bertujuan agar taraf kehidupan nelayan suku Laut semakin berkembang sehingga tidak lagi berada pada kelas bawah yang hanya bergantung pada juragan. Sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan lebih ditingkatkan agar semakin banyak anak-suku Laut yang mampu berdampak di tengah komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, M. 1987. Kemiskinan dan Polarisasi. Studi Kasus di Desa Bulugede Kabupaten Kendal Jawa Tengah. [Tesis]. Jakarta.
- Chou. 2003. Suku (Orang) Laut. Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia 2017. <http://Indonesia.go.id/?p=13398> diakses pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 20.44 WIB.
- Haryono. 2016. Interaksi Sosial Masyarakat Suku Laut Di Desa Concong Luar Indragiri Hilir Riau. *Pendidikan Sosial*. 3(1). Sosial Horizon.
- Horton, P. B dan Chester L. H. 1999. Sosiologi Jilid 2. Jakarta. Erlangga.
- Riyadi, A. 2012. Stratifikasi Sosial Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. [Skripsi]. Surabaya. Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel. (tidak diterbitkan) <http://www.digilib.uinsby.ac.id/9786/> diakses pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 09.22 WIB
- Lenhart. 2004. Suku (Orang) Laut. Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia 2017. <http://Indonesia.go.id/?p=13398> diakses pada tanggal 23 Februari 2017 pukul 20.44 WIB.